

KEBERADAAN BATIK TUTUR BLITAR KARYA EDDY DEWA

Rengga Kusuma Nawala Sari

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Batik Tatur merupakan hasil pengembangan dari motif batik *Afkomstig Uit Blitar 1902*, warisan budaya masyarakat blitar pada masa lampau yang dikoleksi museum belanda. Saat ini batik tatur memiliki 15 motif dengan berbagai macam nama sesuai motif dan makna, nama pada setiap motif mengandung pesan moral atau pitutur yang ingin disampaikan Eddy Dewa sebagai pencipta motif kepada pemakainya. Tujuan penelitian ini yaitu latar belakang penciptaan batik tatur karya Eddy Dewa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka, sedangkan pengolahan datanya menggunakan interaksi analisis, hasil analisis dari penelitian ini yang didapat adalah batik tatur memiliki fungsi sebagai sarung dengan pola motif yang sama dengan pola sarung yang memiliki tumpal tengah, dan makna yang terkandung merupakan interpretasi Eddy Dewa dalam memaknai lingkungan sekitar.

Kata kunci: Revitalisasi, Batik *Afkomstig Uit Blitar*, Batik Tatur.

ABSTRACT

Batik Tatur is the result of the development of batik motif Afkomstig Uit Blitar 1902. It is the cultural heritage of Blitar community in the past which was collected by the Dutch museum. Currently, batik tatur has 15 motifs with various names according to the motives and meanings. The name of each motif contains a moral message or a message that Eddy Dewa wishes to convey as the creator of the motif to the consumers. The purpose of this study is to know the background of batik tatur creation by Eddy Dewa. The research used is qualitative research methods with data collection and data processing. Data collection includes observation, interviews, and literature study, while the data processing uses interaction analysis. The results of this research tells that batik tatur has a function as a sarong with the same motif pattern as a sarong pattern that has a middle tumpal. The meaning contained tells about Eddy Dewa's interpretation in handling interpreting the surrounding environment.

Keywords: Revitalization, Batik *Afkomstig Uit Blitar*, Batik Tatur.

A. Pengantar

Batik Tatur merupakan nama batik yang diambil dari kata pitutur/ nasehat, yang bentuk motifnya berupa binatang dan tumbuhan yang saling berhubungan membentuk pola seperti sebuah alur cerita berisi nasehat (Wawancara: Eddy Dewa, tanggal 5, tahun 2017). Batik tatur karya Eddy Dewa menjadi fokus penelitian karena batik tatur saat ini menjadi unggulan di Kabupaten Blitar. Di samping itu batik tatur memiliki corak yang khas dan dibalik motifnya terkandung pesan atau menyimbolkan nilai luhur budaya lokal yang perlu diteladani. Bentuk motif batik tatur pada dasarnya berasal atau diadopsi dari batik *Afkomstig Uit Blitar*, yang dipercaya oleh Dewan Kesenian Kabupaten Blitar sebagai motif kuno asli

Blitar. Diciptakannya batik tatur merupakan ide dari Wima Brahmantya, dan motifnya didesain oleh Eddy Dewa, sedangkan prosesnya ada di bawah naungan Dewan Kesenian Kabupaten Blitar.

Pengembangan motif *Afkomstig Uit Blitar* (sebagai motif batik kuno asli Blitar) ke motif Tatur dapat dikatakan sebagai upaya kreatif, sebagai bentuk reproduksi dengan inovasi garap menggunakan konsep revitalisasi. Revitalisasi: suatu proses, cara menghidupkan atau menggiatkan kembali (<http://kbbi.web.id/revitalisasi.html>). Menurut Dharsono seni revitalisasi secara vital masih mengacu seni tradisi sebagai acuan pokoknya. Sehingga penciptaan sebagai konsep berkarya adalah dengan menggunakan konsep konservasi atau pelestarian dengan cara mutrani (nunggak semi), yaitu meniru

sesuai pakem, tetapi pengolahan teknik dan bahan sesuai dengan kebutuhan saat ini (2017: 4). Dalam kaitan ini penciptaan batik tutur dimaksudkan menghidupkan kembali motif batik kuno Blitar yang telah lama hilang, dengan memberi “energi” berupa sasmita dan pitutur di setiap motif yang dibuat, dengan acuan pokok motif *Afkomstig Uit Blitar*.

Batik tutur sebagai hasil inovasi dengan orientasi pengembangan batik *Afkomstig Uit Blitar* termasuk belum lama, dan masyarakat Blitar pada khususnya masih banyak yang belum mengenal secara pasti mengenai motif batik tutur. Meskipun demikian, di kalangan pembatik Blitar, batik tutur merupakan batik yang cepat mencapai kepopuleran dibanding batik lainnya. Hal itu terjadi karena batik tutur merupakan karya inovasi yang tercipta dari motif batik *Afkomstig Uit Blitar*, yang dipercaya sebagai motif batik kuno asli Blitar.

Batik tutur resmi dipublikasikan Pemerintah Kabupaten Blitar pada 5 Februari 2012, dengan tujuan batik *Afkomstig Uit Blitar* dapat dikenali, diketahui, dan dipahami kembali oleh masyarakat Blitar. Karya batik hasil dari proses inovasi berdasarkan sumber gagasan batik *Afkomstig Uit Blitar* ini rencananya akan diteliti dan dikaji mengenai jenis motifnya, sebanyak 16 motif batik.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah revitalisasi motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif batik tutur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara vaktual tentang revitalisasi motif batik *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif batik Tutur karya Eddy Dewa. Selain itu manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai batik tutur, menambah sumber acuan dalam pengembangan desain batik dan untuk menambah reverensi tentang batik tutur.

Batik Belanda 1840-1940, pengaruh Belanda pada batik dari Jawa, sejarah dan kisah-kisah disekitarnya yang ditulis oleh Veldluisen, Harmen (1993). Buku ini menjelaskan tentang perkembangan batik yang mendapat pengaruh Belanda sejak tahun 1840-1940 di pulau Jawa dan penjelasan secara rinci tentang perdagangan tekstil di Jawa pada abad ke XVII, serta awal perkembangan teknik batik di Jawa. Buku ini memberi informasi yang sangat bermanfaat tentang bagian-bagian yang terdapat pada motif batik pengaruh belanda yang dulunya digunakan sebagai sarung. Hal ini berkaitan dengan batik tutur yang memiliki ciri-ciri yang sama seperti batik pada sarung tersebut.

Yusak Anshori dan Adi Kusrianto (2011), “*Keeksotisan Batik Jawa Timur*” Buku ini menguak

keeksotisan batik khas di daerah Jawa Timur yang belum banyak di kenal. Berfungsi sebagai etalase di mana pembaca akan bisa melihat, mengenal serta memahami masing-masing ciri yang dimiliki hampir seluruh potensi batik yang ada di pelosok Jawa Timur. Masing-masing wilayah memiliki ciri pembatikan tertentu, baik dari segi motif, goresan canting, dan warna yang dihasilkan. Buku ini menyinggung batik Blitar akan tetapi lebih mengarah ke batik secara keseluruhan sehingga tidak memfokus pada batik Tutur dan pembahasan tentang sejarah batik Blitar meskipun hanya secara singkat saja. Sehingga tidak dipaparkan secara jelas tentang makna, filosofi maupun proses perubahan pada batik Tutur khas Blitar ini.

Ravika Rosalia (2015), “Batik Kabupaten Blitar”, Laporan Penelitian, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini secara garis besar menjelaskan tentang berbagai motif batik tulis Kabupaten Blitar dengan membahas ornament utama, ornament pendukung dan isen-isen. Pembahasan berikutnya adalah pewarnaan batik tulis di Kabupaten Blitar serta pembahasan terhadap makna. Dari tulisan Ravika ini dapat ditelusuri sedikit tentang batik tutur guna menambah wawasan penulis tentang keberadaan batik tutur. Penelitian yang akan dilakukan penulis akan lebih memfokus pada batik tutur sehingga tidak mengarah kepada jenis-jenis motif khas Kab. Blitar.

Jenis penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, MA (2001:6) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan ini laporan penelitian berisi kutipan-kutipan yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan maupun dokumen resmi lainnya. Data primer berupa 15 motif batik tutur karya Eddy Dewa, dalam hal ini tidak menggunakan sampling, penelitian dilakukan pada batik tutur secara keseluruhan. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi berbagai literature dan sumber yang bersangkutan paut dengan penelitian, sehingga dapat memperkuat data primer yang sudah diperoleh. Data ini juga diperoleh dari berbagai sumber yang terdapat pada lokasi penelitian, dapat berupa hasil rekaman hasil wawancara tentang batik tutur.

Metode pengolahan (analisis) pada penelitian ini menggunakan analisis inteprestasi karya yang didapat dari hasil observasi, wawancara dengan seniman ataupun pakar yang digunakan sebagai landasan tafsir atau intepretasi.

B. Batik *Afkomstig Uit Blitar* sebagai Peninggalan Zaman Belanda.

Thomas Stamford Raffles mengemukakan Kota Blitar merupakan sebuah kota yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dalam konteks wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Blitar merupakan sebuah nama daerah atau satuan komunitas penghuni lereng gunung Kelud dalam satu kawasan di Jawa bagian Timur (2008: 32-33).

Menurut Hery Setiabudi dalam bukunya “Blitar memiliki batas wilayah yakni, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, sebelah Selatan Samudra Hindia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung serta di sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Malang. Secara geografis, Blitar terletak pada koordinat 112° bujur timur dan 8° lintang selatan, di lereng Gunung Kelud pada ketinggian sekitar 175 m di atas permukaan laut. Dengan perbedaan antara bagian terendah dan tertinggi sekitar 50 m (150 -200 m), menjadikan Blitar sebagai sebuah wilayah dataran sedang, dengan kisaran suhu 24 -34°C. Posisi koordinat ini menunjukkan, bahwa Blitar menjadi salah satu daerah di Jawa Timur yang cukup nyaman untuk dihuni.”(2012: 75).

Kota Blitar terkenal sebagai tempat kelahiran dan dimakamkannya Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Kota ini terkenal dengan sebutan Blitar Kota Patria. Selain disebut sebagai Kota Patria, kota ini juga disebut sebagai Kota PETA (Pembela Tanah Air) karena di bawah kepemimpinan Supriyadi, Laskar PETA melakukan perlawanan terhadap Jepang untuk pertama kalinya pada tanggal 14 Februari 1945 yang menginspirasi timbulnya perlawanan menuju kemerdekaan di daerah lain.



Gambar. 1; Peta Blitar

(Foto : Peta Raya Blitar Sumber: Profil Jawa Timur 2009)

Potensi yang berada di kota Blitar antara lain: Industri Kecil kota Blitar, Pertanian Kota Blitar, Perkebunan Kota Blitar Perikanan Kota Blitar, Peternakan Kota Blitar, Pertambangan kota Blitar, Jasa. Setelah melalui pengamatan, penulis dapat mengetahui bahwa kota Blitar memiliki produk seni yang memiliki nilai estetis dan filosofi yang tinggi, yang mewakili Blitar itu sendiri. Karya seni tersebut merupakan batik tutur yang kini menjadi batik khas kabupaten Blitar, yang diciptakan oleh Eddy Dewa selaku seniman Blitar yang dengan pengggagas utama Wima Brahmantya selaku Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Blitar. Beliau berkewajiban dalam mendorong pertumbuhan dan pelestarian seni dikota Blitar. Berikut adalah motif batik *Afkomstig Uit Blitar* yang dijadikan Eddy Dewa dan Wima Brahmantya sebagai modal dalam menciptakan motif baru yang ditujukan untuk masyarakat Blitar.



Gambar. 2; Motif Batik *Afkomstig Uit Blitar*
Koleksi Dewan Kesenian Kab. Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Juli 2016)

Keberadaan batik di Blitar tidak muncul begitu saja, akan tetapi telah melewati fase yang panjang dalam pembuktiannya. Menurut Rochtri Agung Bawono dan Zuraidah dalam penelitiannya dengan judul Transformasi Pesan Moral dari Dinding Candi Menjadi Sehelai Kain, menyatakan bahwa;

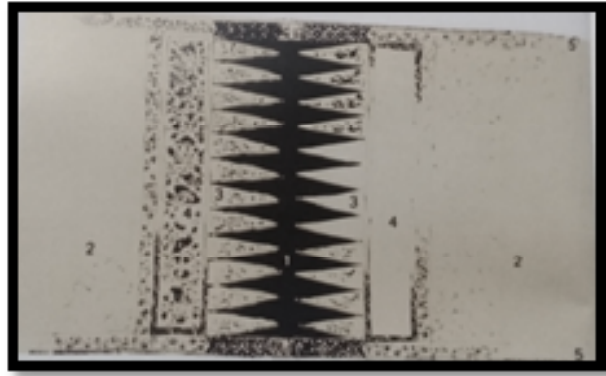
Asal usul budaya batik di Blitar hingga saat ini masih menjadi perdebatan panjang. Kemungkinan batik Blitar berkembang karena mendapat pengaruh dari Keraton Yogyakarta ataupun Surakarta sebagai akibat adanya komunikasi dagang atau kewilayahan pada masa lalu. Pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan saat invasi Sultan Agung Hanyokrokusumo pada tahun 1633 ke wilayah timur Pulau Jawa (termasuk Blitar) hingga Blambangan, maka batik kraton Mataram Islam

mempengaruhi juga kesenian Blitar sehingga lahirlah batik Blitar pada masa lalu (Gardjito, 2015:237). Klasifikasi batik berdasarkan wilayahnya maka batik Blitar dikelompokkan dalam batik pedalaman yaitu batik yang berkembang di wilayah pedalaman dan mendapatkan pengaruh dari kraton atau saudagar yang tinggal jauh dari kraton atau abdi-abdi dalem yang bersentuhan langsung dengan kraton berusaha membuka industri batik skala kecil. Pola atau motif batik pedalaman menyerupai motif kratonan tetapi memiliki kualitas yang kasar, serta pewarnaan mengikuti tren yang berkembang di kraton (Bawono dan Zuraidah, 2014: 16-19).

Berdasarkan bentuk dan motif batik Blitar yang disimpan di Museum Leiden Belanda kemungkinan pembuatnya dipengaruhi oleh dua tradisi batik yang berkembang saat itu yaitu pola batik tradisi pesisiran dan gaya batik Belanda. Pola batik pesisiran terlihat pada hiasan binatangnya yang digambarkan dalam bentuk-bentuk meruncing, seperti halnya motif lock can atau genggongan. Motif-motif tersebut banyak berkembang di Pekalongan, Lasem, dan Tuban. Pengaruh batik Belanda terlihat pada bagian kepala yang menggunakan motif sulur-sulur bunga seruni bertengger tiga serupa burung bahkan didukung tanpa adanya tumpal. Hiasan kepala tersebut menyerupai batik karya J. Toorop yang dibuat sekitar tahun 1880 di Pekalongan. Penggunaan motif tanpa membentuk pola pada bagian badan kain juga merupakan ciri pengaruh batik Belanda sehingga gambarnya didasarkan pada cerita rakyat atau sekedar hiasan untuk keindahan tanpa makna. Pada batik Blitar terdapat beraneka ragam bentuk binatang yang distilir. Batik dengan hiasan beraneka binatang yang paling tua diperkirakan merupakan batik karya van Oosterom pada tahun 1860 di Banyumas yang menampilkan antara lain binatang singa, monyet, kuda, kijang, kancil, ayam jago, burung merak, dan burung tekukur (Veldhuisen, 2007: 51-68; Gardjito, 2015:205).

Hermen C Vandhuisen mengemukakan di Jawa dulu ada dua jenis sandangan tradisional yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan pembalut tubuh bagian bawah, yaitu sarung dan kain panjang. Kedua-duanya dewasa ini pun masih dikenal di Jawa sebagai busana adat (busana resmi dalam acara-acara khusus). Kain panjang berbentuk segi empat panjang, lebarnya antara 100 dan 110 sentimeter, sementara panjangnya sekitar 250 sentimeter. Sarung juga berbentuk segi empat panjang tapi dijahit dua sisinya sehingga berbentuk tabung. Lebar sarung sama dengan kain panjang, namun panjangnya lebih pendek

antara 180-220 sentimeter. Sarung yang merupakan sandangan tradisional orang melayu, para pedagang antar pulau dan dikenal di seluruh kepulauan Indonesia, sampai kini masih merupakan kain yang khas dipakai untuk membalut tubuh bagian bawah di kawasan pesisir utara jawa (2007: 18).



Gambar 3: Diagram Sarung

Sumber: Hermen C Vandhuisen 2007
(Foto: Rengga Kusuma, Januari 2018)

Jika dilihat dari wujud secara keseluruhan, motif batik Afkomstig Uit Blitar dan hasil pengembangan motif yaitu batik tutur, maka dapat dikatakan bahwa batik tersebut memiliki pola yang sama. Hermen C Vandhuisen mengemukakan ada berbagai wujud sarung; sebagai tenunan sutera atau katun, berpola tanpa catur (berpetak-petak), dihias dengan teknik ikat atau bersulam benang emas, atau dihias dengan teknik batik jawa. Umumnya pada sarung terdapat sebuah jalur lebar yang melintang tegak lurus dengan hiasan pola yang berbeda. Pada sarung batik, jalur ini selalu ada (2007: 18).

Hermen C Vandhuisen mengatakan jalur lebar tersebut dinamakan kepala karena letaknya dibagian ujung lain; sementara bagian selebihnya, yang terbesar disebut badan. Corak kepala tertua yang dikenal dihias dengan dua deretan segitiga lancip dengan puncak-puncak mengarah ke bidang tengah yang polos. Segitiga lancip itu disebut tumpal (2007:18).

Pada batik *Afkomstig Uit Blitar* jalur lebar yang melintang tersebut oleh Eddy Dewa disebut sebagai pager pangider-ider yang menurutnya memiliki arti penjaga kestabilan alam yakni peranan Dewa Naga Sanga dalam segala penjuru arah yang menjadi kekuatan peneteg jagat atau kestabilan bhuwana agung, alam ini dan juga bhuwana alit dalam diri kita sendiri (wawancara Eddy Dewa, tanggal 5, tahun 2017).

Hermen C Vandhuisen Dari masa paruh pertama abad 19 berhasil dilestarikan sarung-sarung

dengan kepala ditempatkan ada bagian tengah kain. Keseluruhan kepala disebut tumpal, umumnya mempunyai motif khas yang menghiasi bagian itu. Di kiri kanan kepala dengan tepi tumpal terdapat jalur-jalur kecil yang dihiasi dan disebut papan. Sepanjang sisi atas dan sisi bawah serta pada sisi-sisi luar kepala terdapat tepi kecil yang disebut pinggir, sering berhiasan garis ombak dengan dedaunan dan bunga kecil-kecil. Di sebelah luar pinggir atas dan bawah ada tepi kecil pula dengan hiasan gambar rumbai-rumbai. Pada bagian kepala, pinggir dihiasi dengan pola yang berbeda dari yang ada pada bagian selebihnya. Di situ hiasan bukan berupa garis ombak, melainkan deretan medlion atau wajik dengan gambar kuncir di ujung-ujungnya. Di antara kuncir terdapat bidang polos. Corak sarung ini masih tetap ada, walau tampak perubahan besar selama perjalanan waktu dalam hal pembagian kepala serta pola-pola yang digambarkan di dalamnya (2007: 18).

Batik tutur karya Eddy Dewa selain menggunakan pangider-ider atau dalam dunia batik disebut kepala, batik ini juga memiliki badan di bagian kanan dan kiri, serta memiliki tumpal atas dan bawah. Papan yang terdapat pada kanan dan kiri kepala sarung juga di melati atau pun sebagainya.

C. Eddy Dewa sebagai Seniman Blitar

Dorongan yang membuat seniman menciptakan sebuah karya menurut Dharsono yang pertama adalah karena adanya dorongan kemanusiaan biasa; yaitu hasrat untuk mencapai kemashuran, uang, digandrungi, kekuasaan dan lain-lain. Dorongan-dorongan ini sebenarnya hampir berlaku bagi setiap orang. Akan tetapi, seniman memang mempunyai karakteristik sendiri yang perlu dikaji lebih lanjut. Tentu sangat berbeda antara seniman yang baru meniti karir dengan seniman kawakan yang telah terkenal. Demikian pula dengan latar belakang, baik budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan sangat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan kegiatannya. Kedua, adalah dorongan bersifat rohani; yaitu kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh rohaninya secara mendalam, bahkan mungkin tak disadari (2004; 143)

Eddy dewa adalah sosok lelaki yang berperan aktif dalam mengembangkan kesenian di kabupaten Blitar. Lelaki kelahiran 1962 ini yang lebih dikenal sebagai seniman lukis di kota Blitar ini aktif dalam menggali hal-hal yang bertujuan memajukan kota kelahirannya.

Seperti halnya dalam penciptaan motif batik tutur yang kini menjadi motif kabupaten Blitar, Eddy Dewa selalu menciptakan karya-karyanya dengan mengedepankan tanda-tanda alam dan kehidupan yakni sebuah karya yang penuh dengan simbol dan metafora. Karya lukis ciptaanya tidak sekedar mengurai warna ataupun bentuk, akan tetapi selalu menembus sampai kedalam rasa bagi seorang pelukis.



Gambar. 4 : Eddy Dewa dengan Karyanya
(Sumber: koleksi foto Eddy Dewa)
Unduh Rengga, 20 Desember 2017

Eddy dewa mengambil konsentrasi seni lukis pada tahun 1982-1983 di SMSR jogja dengan salah satu gurunya adalah pelukis terkenal Affandi dan kuliah selama 3 tahun di seni rupa asri jogja. Eddy Dewa merupakan seniman yang multi talenta, selain bergelut dibidang seni lukis, Eddy Dewa juga mendalami seni sastra jawa, puisi, patung, dan batik. Menurut Eddy Dewa hal tersebut di bangun karena kondisi sosial dalam perjalanan hidup, membangun kepekaan dan membangun kepedulian yang hal-hal tersebut kemudian terbangun dengan sendirinya.

Dalam ranah batik, Sebelumnya Eddy Dewa juga pernah mengembangkan batik yang diambil dari kesenian seperti kuda lumping di wilayah candi penataran yang berkembang di era pangeran diponegoro 1828 dan diberi nama batik bulkio, Namun sekarang sudah tidak diproduksi lagi. Motif ciptaan Eddy Dewa merupakan pemindahan bentuk saja seperti batik di Blitar pada umumnya seperti relief candi

penataran yang secara langsung dijadikan motif batik, akan tetapi menurut Eddy Dewa sebagai pelaku seni, sebuah motif batik tercipta harus memiliki sejarah, latar belakang dan dalam penciptaan motif batik jangan sampai berhenti pada satu persepsi, sebuah batik yang dirancang harus dipertimbangkan pengambilan motif yang jelas dan dengan penerjemahan makna mendalam (wawancara: Eddy Dewa, tanggal 7, tahun 2017).

Pemikiran Eddy Dewa tentang batik tutur secara mengalir, lahir dari rasa kegelisahannya mulai mempelajari seni pembatikan tersebut. Eddy mengungkapkan keprihatinan ketika bentuk buah blimbing, ikan koi, disusun-susun sedemikian rupa dan dijadikan ikon batik lokal, sedangkan menurutnya konsep pengangkatannya kurang jelas. menurutnya ketika seseorang mencipta sesuatu, konsepnya harus jelas, latar belakangnya harus jelas, sejarah budayanya harus jelas. sehingga muncullah keinginan untuk mendalami motif batik *Afkomstig Uit Blitar* yang menjadi cikal bakal terciptanya batik Tutur tepatnya berada di museum Leiden. Hal tersebut dilatar belakangi karena di museum tersebut menyimpan satu lembar asli kain batik yang diciptakan oleh orang Blitar (1902).

Dengan tekad dan keuletan Eddy Dewa dalam menciptakan karya membuah hasil yang maksimal, dengan diterimanya motif batik Tutur oleh masyarakat Blitar. Eksistensi Eddy Dewa dalam menciptakan karya menjadikan Eddy Dewa sebagai sosok seniman yang dikenal dengan keuletan yang menghasilkan karya-karya unik serta memiliki nilai filosofis yang tinggi.

D. Ide, Konsep dan Tema Penciptaan Motif

Bambang Sunarto mengatakan Perangkat yang paling fundamental yang memungkinkan seniman pencipta melakukan aktifitas penciptaan seni adalah hal yang pokok dengan disadari seniman atau pencipta. Dasar penopang terjadinya gejala artistik adalah ide-ide, ide-ide itu terdiri dari unsur-unsur struktural dari suatu objek yang berkembang di dalam persepsi mental seniman mencipta sebagai subjek, dan unsur-unsur struktural itu ada sebagai sesuatu yang dirasakan dan dimengerti (2013: 41). Dalam menciptakan batik tutur, Eddy Dewa mendapatkan ide dari lingkungan sekitar. Kemampuan Eddy Dewa menangkap kejadian-kejadian di dalam kehidupan sosial masyarakat Blitar dan selanjutnya diolah dengan menuangkan ke dalam karyanya. Faktor yang mempengaruhi Eddy Dewa dalam menciptakan batik

adalah fenomena yang terjadi dalam kurun waktu tertentu yang menimbulkan perubahan pada masyarakat Blitar. Perubahan yang terjadi telah menimbulkan kebudayaan baru yang merupakan hasil dari penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan hidupnya. Kebudayaan baru yang dimaksud adalah perubahan sikap, tindak-tanduk dan tata karma serta cara memimpin seseorang dalam lingkup sosial dan lain sebagainya.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan dapat dikenali sebagai paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu satu, wujud sebagai kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Gagasan, konsep dan fikiran manusia hidup bersama dalam proses hidup manusia, dimana gagasan, konsep dan fikiran menjadi jiwa atau pencitraan dari masyarakat itu sendiri. Dua, wujud sebagai suatu kompleks aktivitas. Aktivitas antar individu, individu antar kelompok, dan kelompok antar kelompok berpola pada sistem budaya yang ada. Begitu juga sebaliknya melalui komunikasi interaksi yang terjalin dapat menimbulkan pola, gagasan yang baru dimana pola dan gagasan baru tersebut menguatkan sistem budaya yang lama. Tiga wujud sebagai benda fisik dari hasil interaksi komunikasi yang berupa nyata dapat dilihat dan diraba (2009: 150).

Eddy Dewa menciptakan motif batik tutur dari hasil mengolah ide dan proses kreativitasnya, dengan intrepetasi Eddy Dewa sendiri yang dipengaruhi kondisi lingkungannya. Kekayaan intelektual Eddy Dewa yang notabennya adalah seniman lukis, tidak membatasi Eddy Dewa dalam menciptakan karya dalam bentuk lain. Meskipun bukan karya lukis, akan tetapi karya batik Eddy Dewa tetap memiliki ciri khas dalam karyanya. Kepribadian Eddy Dewa yang dipengaruhi oleh kesenian tradisi jawa dan kehidupan religious serta cinta akan sastra, menjadikan Eddy Dewa sebagai pencipta batik Tutur yang memiliki pencitraan kuat terhadap kehidupan masyarakat Blitar yang berbudaya melalui tema-tema yang kuat dalam karya batik yang diciptakannya.

Kebudayaan mengalami perubahan yang dipengaruhi faktor masyarakat sebagai pelakunya, sebagai masyarakat jawa tata karma, tindak-tanduk dan pesan-pesan dari leluhur pastilah jangan dibiarkan begitu saja, akan lebih bagus jika tetap diterapkan oleh masyarakat guna menjaga kedamaian antar sesama, baik dikeluarga maupun di lingkungan. Interaksi secara mendalam Eddy Dewa dengan apa yang dirasakan di lingkungan masyarakat Blitar selama ini menimbulkan pola pikir, ide, serta gagasan dalam kebudayaan menciptakan karya batik tutur.

Gagasan Eddy Dewa dalam menangkap objek dengan memvisualisasikan ke dalam motif batik tatur melalui proses perenungan, seperti dalam membuat figur-figur, sasmita serta sesanti di setiap motifnya tanpa meninggalkan motif-motif yang sudah ada pada batik *Afkomstig Uit Blitar* serta tidak lupa, Eddy Dewa juga menyesuaikan pencitraan budaya yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Penggambaran bentuk yang menyerupain binatang dan tumbuhan dengan bentuk-bentuk stilasi membuat motif batik tatur Eddy Dewa memiliki ke khasan yang sangat kuat, ditambah dengan makna yang sangat mendalam dalam setiap motifnya.

Eddy Dewa dalam menciptakan karyanya selalu bermula dengan ide, karena dasar seorang seniman dalam menciptakan suatu karya harus berawal dari ide yang didapatnya. Menurut Bambang Suwarno Ide adalah objek pengertian seniman sewaktu berfikir tentang dunia objektif maupun dunia subjektif yang ditemui dalam kesadaran sebagai materi untuk mencipta karya. Ide adalah pengertian tentang dunia yang disadari seniman, yang difungsikan sebagai materi dalam berkarya, yang dimanifestasikan menjadi wujud empiris dengan diberi kandungan berbagai makna simbolis (2013: 43). Eddy Dewa dalam menciptakan karya motif batik tatur dengan melihat kejadian-kejadian disekitar yang disimbolkan dengan pengolahan bentuk dengan stilasi yang khas dan memiliki karakteristik artistic personal. Cara mewujudkan ide yang dilakukan Eddy Dewa merupakan pernyataan dari apa yang dirasa, citra personal, atau pendapat dari apa yang Eddy Dewa lihat dan rasa pada saat beliau berkarya.

Motif batik *Afkomstig Uit Blitar* yang menjadi landasan Eddy Dewa dalam berkarya menjadikan wujud karya berupa batik tatur yang tidak jauh beda dengan batik sebelumnya. Penggunaan pager pangider-ider dan tumpal serta bentuk-bentuk yang dia buat tidak jauh beda dengan motif batik yang ada di museum Belanda tersebut. Sehingga motif yang Eddy Dewa buat seakan-akan mampu melahirkan kembali motif batik Blitar yang sudah lama hilang. Perwujudan ide, gagasan yang digambarkan sangatlah personal dan spesifik, hal itu dapat dilihat dari penggarapan dan tema yang dihadirkan dalam karyanya. Gambaran serta *sasmita* dan *pitutur* dari batik tatur memiliki esensi sebagai sarana mendidik generasi penerus dengan pesan-pesan yang Eddy Dewa lekatkan pada setiap motif yang ia buat, yang tentunya kental akan nilai-nilai budaya orang Jawa serta ada juga yang menggambarkan hal-hal yang terjadi di Blitar seperti

letusan gunung Kelud yang akhirnya menjadikan sebuah ide yang dapat diwujudkan dalam bentuk karya batik.

E. Proses Revitalisasi

Menurut Dharsono penggarapan revitalisasi secara non fisik akan mampu menghidupkan kembali energi masa lalu. Semangat cablaka (transparency), terbuka, apa adanya dan egaliter, merupakan bagian terpenting kebudayaan lokal yang saat ditumbuhkembangkan serta disinergikan dengan semangat modern. Hadirnya kembali energi masa lalu akan mampu mewujudkan kembali identitas lokal ditengah dalam rangka mewujudkan gagasan tersebut diperlukan sebuah studi tentang perencanaan revitalisasi karya-karya seni tangible/ intangible. Studi ini dideranya arus globalisasi dan multikulturisme, dilaksanakan sebagai bentuk usaha mengumpulkan fakta dan data dilapangan guna terwujudnya sebuah perencanaan revitalisasi karya-karya seni tangible/ intangible yang terprogram, efektif, efisien dan akuntabel, dengan tetap mengedepankan substansi makna dari penggarapan sebuah bangunan bersejarah. Fenomena tersebut akan mengarahkan pada tujuan antara lain: (1) Usaha preservasi, konservasi sekaligus ekskavasi bangunan sejarah dan cagar budaya, untuk mewujudkan culture heritage dari kebudayaan lokal. (2) Usaha mendapatkan suatu bentuk visual karya-karya seni tangible/intangible yang mengacu pada konsep falsafah Jawa (2007: 203).

F. Keberadaan Batik Butur di Masyarakat Saat Ini

Hasil kebudayaan berupa batik yang diberi nama *Afkomstig Uit Blitar* jelas sudah tenggelam ditengah-tengah masyarakat Blitar sendiri, karena memang bukti sejarah tersebut sudah tidak berada di Blitar. Sehingga masyarakat mengangap tidak adanya sejarah perbatikan di tempat kelahirannya tersebut. Akan tetapi dengan usaha Wima Brahmantya selaku pemimpin Dewan Kesenian Kabupaten Blitar, Rahmanto Adi serta Eddy Dewa sebagai penciptanya batik ini hadir kembali di tengah-tengah masyarakat kabupaten Blitar yang tentu dengan berbagai macam perubahan. Meskipun tidak sama persis, batik ini secara spektakuler mampu menyadarkan masyarakat kabupaten Blitar untuk mengerti dan memahami bawasannya di Blitar pada jaman dahulu mempunyai batik. Dengan pertunjukan fashion show, Dewan Kesenian Kabupaten Blitar memperkenalkan 16 motif yang diciptakan Eddy Dewa.



Gambar.5 ; Fashion Show Lanching Motif Batik Tuttur. Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar (Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Batik tutur sendiri merupakan nama batik yang diambil dari kata pitutur/nasihat, hal itu sama dengan batik sebelumnya yaitu batik *Afkomstig Uit Blitar* yang merupakan batik yang penuh dengan makna dan pesan yang mendalam terhadap keadaan masyarakatnya kala itu. Menurut Eddy Dewa batik Afkomstig saat itu digunakan sebagai hiasan dinding (wawancara: Eddy Dewa, tanggal 6, tahun 2017). Akan tetapi dalam bentuk yang baru, batik tutur hadir tidak sebagai hiasan dinding akan tetapi sebagai selendang ataupun baju yang dapat dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan. Hal itu menunjukkan perubahan yang disebabkan oleh faktor kebutuhan masyarakat saat ini.

Semenjak batik tutur dikenal masyarakat sebagai batik asli Kabupaten Blitar, kini para perajin berbondong-bondong membuat motif yang bentuk-bentuknya diambil dari motif batik tutur akan tetapi tidak sama persis. Akan tetapi dibuat dengan pengkombinasian motif yang mereka kembangkan sendiri serta warna sesuai keinginan mereka ataupun keinginan dari pemesannya.



Gambar. 6; Motif Batik tutur kreasi pengrajin Blitar Karya Ikka Nurullya Sebagai Pengrajin Batik di Kab, Blitar. (Foto: Rengga Kusuma, Oktober 2016)

Gambar di atas merupakan batik pesanan yang dibuat oleh pengrajin yang merupakan ketua dari perkumpulan UKM batik di kabupaten Blitar. Disana terlihat jelas perbedaannya dengan batik tutur yang dibuat oleh Eddy Dewa, banyak sekali perubahan yang dilakukan oleh pengrajin tersebut sehingga batik ini tidak dapat disebut sebagai batik tutur karena tidak memiliki pitutur seperti apa yang Eddy Dewa ciptakan.



Gambar.7; Batik Kreasi yang Dibuat Dengan Motif Tuttur. Koleksi Ikka Nurullya (Foto: Rengga Kusuma, Oktober 2016)



Gambar. 8; Batik Kreasi yang Dibuat Dengan Motif Tuttur. Koleksi Ikka Nurullya (Foto: Rengga Kusuma, Oktober 2016)

Beberapa bentuk batik kreasi pengrajin batik di Kabupaten Blitar tersebut menjadi bukti keberhasilan Eddy Dewa dan Wima Brahmantya dalam menghadirkan kembali motif *Afkomstig Uit Blitar* sebagai motif asli Blitar dalam bentuk baru dan tentu saja menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Blitar.

Motif tutur saat ini lebih banyak diproduksi dengan teknik printing, hal itu dilakukan semata-mata untuk lebih mengenalkan motif tutur kepada masyarakat luas dengan harga terjangkau. Lebih tepatnya motif

tutur saat ini dibuat motif untuk seragam sekolah di seluruh wilayah di Kabupaten Blitar. Serta dipakai seragam dinas oleh pegawai di kantor dinas diseluruh Kabupaten Blitar.

G. Kesimpulan

Batik tutur merupakan hasil pengembangan/revitalisasi dari motif bati kuno asli Blitar yakni batik *Afkomstig Uit Blitar*. Sejarah batik *Afkomstig Uit Blitar* pada mulanya dipercaya sebagai hiasan dinding, akan tetapi dengan literatur yang saya temui, kegunaan batik *Afkomstig Uit Blitar* serupa dengan motif yang dahulunya digunakan sebagai sarung. Dengan keberadaan kepala yang berada di tengah kain, yang disebut Eddy Dewa sebagai pager pangider-ider penjaga kestabilan alam yakni peranan Dewa Naga Sanga dalam segala penjuru arah yang menjadi kekuatan *peneteg jagat* atau kestabilan *bhuwana agung*, alam ini dan juga *bhuwana alit* dalam diri kita sendiri. sedangkan makna yang terdapat pada setiap motif, Eddy Dewa mengambil dari cerminan masyarakat saat ini khususnya mengenai apa yang terjadi di Blitar.

KEPUSTAKAAN

Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik* (Andy Yogyakarta, 2011)

Ahimsa Putra, 2001. *Struktur Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Perss.

Barker, *Cultural Studis, Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013)

Dharsono, *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007)

Dr. Yusak Anshori dan Adi Kusrianto, *Keeksotisan Batik Jawa Timur* (Elex Media Kompetindo, 2011)

Gardjito, Murdijati. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana.

Kaplan dan Robert Manner, 1999. *Teori Budaya*. Pengantar P.M Laksono. Yokyakarta: Pustaka Pelajar

Kuntjaraningrat Pengantar Ilmu Antropologi 1999, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lexi J, Moleong, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.